

IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM MERDEKA DALAM KEGIATAN KOKURIKULER DI SD NEGERI 173208 SIGOTOM

Astriani Sipayung¹, Betty A.S. Pakpahan², Indrawaty Gultom³, Herawati Nainggolan⁴,
Hendra Wanri Lumbangaol⁵.

^{1,2,3,4,5} Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email : astridsipayung1910@gmail.com¹, Pakpahanbas@gmail.com²,
indrawatygultom82@gmail.com³, herawatinainggolan@gmail.com⁴,
hendrawanrilg@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi manajemen Kurikulum Merdeka dalam kegiatan kokurikuler di SD Negeri 173208 Sigotom. Fokus penelitian meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan kokurikuler. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan informan kepala sekolah dan guru. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, and Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen kurikulum dalam kegiatan kokurikuler telah dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, namun belum optimal. Perencanaan belum terintegrasi penuh dengan pembelajaran intrakurikuler, koordinasi antar guru masih perlu ditingkatkan, pelaksanaan belum sepenuhnya berbasis proyek dan lintas disiplin, serta evaluasi belum dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan manajemen kurikulum agar kegiatan kokurikuler dapat mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara lebih efektif.

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum Merdeka, Kegiatan Kokurikuler, Sekolah Dasar, Implementasi Kurikulum.

Abstract

This study aims to describe the implementation of Merdeka Curriculum management in co-curricular activities at SD Negeri 173208 Sigotom. The focus of the study includes the planning, organizing, implementation, and evaluation of co-curricular activities. This research employed a descriptive qualitative approach, with the principal and teachers serving as informants. Data were collected through interviews, observations, and documentation. Data were analyzed using the interactive model developed by Miles, Huberman, and Saldana, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the implementation of curriculum management in co-curricular activities has been carried out through the stages of planning, organizing, implementation, and evaluation; however, it has not yet been optimal. Planning has not been fully integrated with intracurricular learning, coordination among teachers still needs improvement, implementation has not been entirely project-based and interdisciplinary, and evaluation has not been conducted systematically and continuously. Therefore, strengthening curriculum management is necessary to ensure that co-curricular activities can support the implementation of the Merdeka Curriculum more effectively.

Keywords: Merdeka Curriculum Management, Co-curricular Activities, Elementary School, Curriculum Implementation.

PENDAHULUAN

Perubahan kebijakan pendidikan di Indonesia belakangan ini menunjukkan arah yang lebih fleksibel, responsif, dan berfokus pada siswa. Arah baru ini terlihat melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan kepada lembaga pendidikan untuk menyusun pengalaman belajar yang sesuai dengan karakter siswa dan kondisi lingkungan (Rahmadayanti dan Hartoyo, 2022; Rahayu et al. , 2022). Kurikulum ini tidak hanya menekankan pada pencapaian akademis, tetapi juga memberikan penekanan pada penguatan kemampuan dan karakter melalui pengalaman belajar yang relevan dan berarti. Pendekatan ini selaras dengan kebutuhan pendidikan di abad ke-21 yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Listianto et al. , 2024). Pelaksanaan Kurikulum Merdeka memerlukan integrasi antara berbagai komponen pembelajaran, yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dalam satu kesatuan sistem

pendidikan. Kegiatan kokurikuler memiliki peranan yang vital karena berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik, memberi kesempatan pada siswa untuk menyerap ilmu dari pengalaman langsung (Pratiwi, 2021; Susanto, 2023). Dengan adanya kegiatan kokurikuler, proses belajar menjadi lebih konkret dan relevan dengan realitas kehidupan siswa. Oleh karena itu, kegiatan ini harus dianggap sebagai aspek penting dalam mendukung suksesnya implementasi Kurikulum Merdeka.

Akan tetapi, efektivitas kegiatan kokurikuler sangat dipengaruhi oleh cara manajemen kurikulum di sekolah dilaksanakan. Manajemen kurikulum mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan (Usman, 2014; Rusman, 2018). Lazwardi (2017) menekankan bahwa manajemen kurikulum berperan sebagai alat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan, sementara Suryana dan Ismi (2019) mengungkapkan bahwa pengelolaan kurikulum yang baik akan berdampak positif pada peningkatan kualitas lulusan.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, keberhasilan pelaksanaan kurikulum sangat bergantung pada kapasitas sekolah dalam menyusun serta mengelola berbagai sumber daya yang ada. Menurut Sagala (2013), manajemen pendidikan adalah proses terencana yang melibatkan kerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan dengan cara yang efektif dan efisien. Penekanan ini dikuatkan oleh Machali dan Hamid (2017) yang menggarisbawahi bahwa tugas utama dalam manajemen pendidikan mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang harus dijalankan secara terintegrasi. Selain itu, kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, serta pengawasan pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan kurikulum (Jabar dan Susilo, 2021). Meskipun Kurikulum Merdeka telah dirancang dengan baik sesuai dengan konsep yang ada, praktiknya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tantangan yang utama terletak pada aspek manajerial, seperti kurangnya integrasi antara kegiatan pembelajaran, minimnya koordinasi antar guru, serta sistem evaluasi yang belum sepenuhnya optimal (Mufida et al., 2024; Rahmawati dan Hidayat, 2022). Situasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam implementasi kurikulum tidak semata-mata ditentukan oleh desain kurikulum, tetapi juga oleh kualitas pengelolaannya di tingkat sekolah. Sebagai akibatnya, penelitian ini perlu dilakukan untuk memahami: (1) bagaimana perencanaan kegiatan kokurikuler dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 173208 Sigotom, (2) bagaimana kegiatan kokurikuler dilaksanakan di SD Negeri 173208 Sigotom, (3) bagaimana evaluasi kegiatan kokurikuler dalam penerapan Kurikulum Merdeka, dan (4) apa saja faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kegiatan kokurikuler di sekolah tersebut. Fokus dari penelitian ini sangat penting untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan manajemen kurikulum dalam kegiatan kokurikuler, dengan harapan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pendidikan yang lebih efektif dan relevan.

Secara teori, manajemen kurikulum dipandang sebagai sistem pengelolaan yang mencakup tahapan perencanaan, pengaturan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal (Rusman, 2018). Menurut Usman (2014), manajemen kurikulum adalah elemen krusial dalam manajemen pendidikan yang berfungsi mengorganisir seluruh aktivitas pembelajaran agar berlangsung secara terstruktur dan terfokus. Dengan adanya manajemen kurikulum yang efektif, proses pembelajaran dapat menjadi lebih optimal, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kurikulum Merdeka adalah suatu kurikulum yang memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa. Rahayu et al. (2022) mengemukakan bahwa Kurikulum Merdeka mengedepankan pembelajaran yang fleksibel, fokus pada siswa, serta menekankan penguatan kemampuan dan karakter. Kurikulum ini juga mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan

sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan potensi dan tahap perkembangan mereka.

Di sisi lain, kegiatan kokurikuler adalah aktivitas yang dilakukan di luar pembelajaran intrakurikuler, namun tetap terkait dengan tujuan belajar. Susanto (2023) menjelaskan bahwa kegiatan kokurikuler berperan dalam memperkuat dan memperdalam materi pelajaran lewat aktivitas yang membantu pengembangan kompetensi siswa. Kegiatan kokurikuler juga berfungsi sebagai wadah untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan relevan bagi siswa di sekolah dasar.

Implementasi manajemen Kurikulum Merdeka dalam aktivitas kokurikuler mengacu pada penerapan berbagai fungsi manajemen kurikulum, dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan kokurikuler untuk mendukung tujuan dari Kurikulum Merdeka. Pelaksanaan ini memerlukan kolaborasi antara para guru, perencanaan yang terstruktur, penerapan metode pengajaran yang kreatif, serta evaluasi yang terus menerus agar kegiatan kokurikuler dapat secara efektif mendukung pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan pelaksanaan manajemen Kurikulum Merdeka dalam kegiatan kokurikuler di SD Negeri 173208 Sigotom. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat menggambarkan fenomena dengan mendalam berdasarkan kondisi nyata yang ada di lapangan (Sugiyono, 2019). Informan yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah dan guru yang dipilih secara sengaja berdasarkan partisipasi mereka dalam kegiatan kokurikuler. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang komprehensif dan tepat (Moleong, 2018). Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang berkelanjutan sampai data mencapai titik jenuh (Miles, Huberman, dan Saldana, 2014). Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang jelas mengenai pelaksanaan manajemen kurikulum dalam kegiatan kokurikuler.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Perencanaan

Pada fase perencanaan, hasil studi menunjukkan bahwa para guru telah merancang kegiatan kokurikuler untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Rencana tersebut mencerminkan pemahaman bahwa kegiatan kokurikuler memiliki peranan penting dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Dalam konteks teori, perencanaan adalah tahap pertama dalam manajemen yang bertujuan untuk menentukan sasaran, arah, dan strategi pelaksanaan pendidikan agar kegiatan berjalan dengan efektif dan terarah (Sanjaya, 2015). Perencanaan yang efektif juga harus mempertimbangkan kebutuhan siswa, situasi lingkungan, serta keterkaitan dengan sasaran pembelajaran yang ingin dicapai (Karina et al. , 2023; Atlis et al. , 2024). Namun, hasil studi menunjukkan bahwa rencana kegiatan kokurikuler di SD Negeri 173208 Sigotom belum sepenuhnya terintegrasi dengan kegiatan intrakurikuler. Para guru cenderung mengembangkan kegiatan kokurikuler secara terpisah tanpa mengaitkannya dengan pencapaian dan sasaran pembelajaran di kelas. Situasi ini terjadi karena guru lebih memandang kegiatan kokurikuler sebagai aktivitas tambahan ketimbang bagian dari proses pembelajaran yang holistik. Selain itu, kurangnya pemahaman guru terkait konsep integrasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka juga menjadi salah satu alasan mengapa perencanaan kegiatan kokurikuler belum optimal. Sementara itu, Usman (2014) menekankan bahwa perencanaan seharusnya berfungsi sebagai pedoman strategis yang dapat menghubungkan seluruh proses pembelajaran secara sistematis untuk mencapai sasaran pendidikan.

Selain belum terhubung dengan pembelajaran di dalam kurikulum, rencana untuk kegiatan kokurikuler juga belum sepenuhnya memperhatikan kebutuhan siswa serta potensi dari lingkungan sekolah. Beberapa kegiatan masih dirancang berdasar pada pola lama yang telah dilakukan sebelumnya, tanpa melakukan analisis mendalam mengenai kebutuhan siswa. Situasi ini dipengaruhi oleh keterbatasan waktu yang dimiliki guru untuk menyusun program, kurangnya kerja sama antara guru, serta rendahnya pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran. Lazwardi (2017) mengungkapkan bahwa pengelolaan kurikulum harus dapat menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan siswa dan konteks lingkungan agar pembelajaran menjadi lebih relevan. Maka dari itu, perencanaan untuk kegiatan kokurikuler harus dikembangkan dengan cara yang lebih sesuai, terstruktur, dan terintegrasi agar dapat mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan maksimal.

2. Pengorganisasian

Pada fase pengaturan, temuan studi menunjukkan bahwa SD Negeri 173208 Sigotom telah memiliki pembagian tanggung jawab yang jelas dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler. Kepala sekolah berfungsi sebagai pengarah dan penanggung jawab kegiatan tersebut, sedangkan guru menerima tanggung jawab sesuai dengan bidang dan kelas masing-masing. Pembagian tanggung jawab ini mengindikasikan bahwa sekolah telah menerapkan fungsi pengaturan dalam manajemen pendidikan melalui penetapan peran dan tanggung jawab yang terstruktur. Sagala (2013) menjelaskan bahwa pengaturan adalah proses penyusunan sumber daya dan pengalokasian tugas secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan dengan efektif.

Walaupun pembagian tanggung jawab telah jelas, kerja sama antar guru dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler masih belum maksimal. Ketidakefektifan yang dimaksud dalam penelitian ini terlihat dari belum adanya kolaborasi yang terencana antar guru dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan ekstrakurikuler. Para guru lebih cenderung bekerja sendiri mengikuti tugas masing-masing tanpa melakukan perencanaan bersama atau diskusi rutin mengenai pelaksanaan kegiatan. Di samping itu, kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan belum melibatkan pengintegrasian antar mata pelajaran, sehingga aktivitas yang dilakukan masih bersifat terpisah dan belum mendukung pembelajaran antar disiplin sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kokurikuler sering kali dilakukan secara terpisah oleh masing-masing guru karena belum ada jadwal koordinasi yang sistematis dari pihak sekolah. Para guru cenderung lebih fokus pada penyelesaian tanggung jawab mereka di dalam kelas sehingga kegiatan kokurikuler dianggap sebagai beban tambahan. Situasi ini diperparah oleh kurangnya waktu yang tersedia untuk melakukan koordinasi antar guru dan belum ada forum resmi untuk merancang kegiatan kokurikuler secara bersama-sama. Selain itu, beberapa guru masih berpandangan bahwa kegiatan kokurikuler adalah tanggung jawab individual setiap guru kelas, sehingga kolaborasi antar guru belum dipandang sebagai hal yang penting dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Minimnya koordinasi ini berdampak pada pelaksanaan kegiatan kokurikuler yang kurang terintegrasi dan kurang bervariasi. Kegiatan yang dilaksanakan cenderung sederhana, rutin, dan belum mengoptimalkan potensi kolaborasi antar guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kreatif dan relevan. Padahal, Machali dan Hamid (2017) menekankan bahwa pengorganisasian yang efisien membutuhkan koordinasi dan komunikasi yang baik agar semua elemen pendidikan dapat berfungsi secara sinergis. Dalam konteks pembelajaran di abad ke-21, kolaborasi antar guru sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan keterampilan siswa, seperti kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis (Listianto et al., 2024). Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memperkuat sistem koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan kokurikuler melalui pertemuan rutin, penyusunan program bersama, serta

pengembangan kegiatan antar disiplin di antara guru. Dengan adanya koordinasi dan kolaborasi yang lebih baik, kegiatan kokurikuler dapat dilaksanakan dengan lebih terintegrasi, inovatif, dan sesuai dengan tujuan implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar.

3. Pelaksanaan

Pada fase pelaksanaan, SD Negeri 173208 Sigotom telah melaksanakan beragam aktivitas kokurikuler sebagai bagian dari penerapan Kurikulum Merdeka. Kegiatan yang dilakukan mencakup proyek sederhana seperti pembuatan kerajinan dari bahan bekas, penanaman tanaman di area sekolah, dan pembuatan poster tentang kebersihan. Selain itu, ada kegiatan diskusi kelompok lewat kerja sama dan presentasi hasil tugas, juga aktivitas eksploratif seperti pengamatan lingkungan sekolah dan belajar di luar kelas. Aktivitas ini mencerminkan upaya sekolah untuk menerapkan pembelajaran yang relevan dan berdasarkan pengalaman sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka (Alimuddin, 2023).

Kegiatan kokurikuler dilaksanakan sesuai jadwal yang ditetapkan dalam program sekolah, biasanya setelah pembelajaran intrakurikuler. Dalam kegiatan ini, peran guru adalah sebagai pembimbing, fasilitator, dan pengawas yang memberikan arahan serta mendampingi siswa selama kegiatan berlangsung. Sanjaya (2015) mengungkapkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang efektif harus dapat mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Namun, pelaksanaan kegiatan kokurikuler masih kurang konsisten dan pendekatan pembelajaran berbasis proyek belum sepenuhnya diimplementasikan. Beberapa kegiatan masih bersifat tradisional, seperti memberikan tugas dan mencatat materi tanpa adanya pengembangan proyek yang berkelanjutan. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman guru tentang pembelajaran berbasis proyek, minimnya fasilitas pendukung, keterbatasan waktu, serta rendahnya koordinasi antar guru dalam merencanakan kegiatan secara menyeluruh.

Selain itu, kurangnya pengorganisasian dalam kegiatan kokurikuler mempengaruhi rendahnya keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas. Minimnya ragam kegiatan dan tidak adanya perencanaan yang terstruktur membuat siswa kurang antusias untuk berpartisipasi. Rahmawati dan Hidayat (2022) menyebutkan bahwa kegiatan kokurikuler yang direncanakan dengan baik dapat mendorong semangat dan keikutsertaan siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi melalui pembelajaran berbasis proyek, kegiatan antar disiplin, serta peningkatan kreatifitas guru agar kegiatan kokurikuler menjadi lebih efektif dan sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

4. Evaluasi

Pada fase evaluasi, temuan penelitian menunjukkan bahwa pengajar di SD Negeri 173208 Sigotom telah melakukan refleksi terhadap kegiatan kokurikuler yang telah dilakukan. Refleksi ini dilakukan dengan memperhatikan partisipasi siswa selama kegiatan, hasil pekerjaan mereka, serta tantangan yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Proses evaluasi ini mengindikasikan bahwa guru menyadari pentingnya penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran sebagai bagian dari penerapan Kurikulum Merdeka. Menurut Suryati et al. (2023), evaluasi merupakan elemen penting dalam manajemen kurikulum yang berfungsi untuk menilai keberhasilan program dan menjadi landasan dalam pengambilan keputusan di bidang pendidikan. Namun, evaluasi yang dilakukan masih bersifat informal dan tidak menggunakan instrumen yang terencana dengan baik. Para pengajar lebih sering melakukan evaluasi secara langsung dan melalui diskusi singkat tanpa mencatat hasil evaluasi dengan jelas. Hal ini mengakibatkan hasil evaluasi sulit untuk dimanfaatkan sebagai dasar tindak lanjut dan perbaikan program kegiatan kokurikuler. Situasi ini terjadi karena para guru belum memiliki format atau alat penilaian khusus untuk mengevaluasi kegiatan kokurikuler. Selain itu, keterbatasan waktu dan tingginya beban administrasi guru menyebabkan proses evaluasi belum

dilakukan secara mendalam dan berkelanjutan. Usman (2014) menekankan bahwa evaluasi seharusnya dilaksanakan secara sistematis dan terus menerus agar dapat memberikan informasi yang tepat mengenai keberhasilan suatu program pendidikan.

Hasil studi juga menunjukkan bahwa penerapan evaluasi autentik seperti penilaian proyek, portofolio, dan pengamatan terstruktur belum dilakukan dengan baik. Para guru masih lebih mementingkan penilaian akhir daripada proses pembelajaran yang dialami oleh siswa selama kegiatan kokurikuler. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru tentang teknik evaluasi autentik dalam Kurikulum Merdeka dan minimnya pelatihan dalam pengembangan instrumen penilaian autentik. Selain itu, fasilitas untuk mendokumentasikan hasil aktivitas siswa masih sangat terbatas, sehingga penilaian portofolio belum dapat dilakukan secara optimal. Sementara itu, evaluasi autentik adalah salah satu elemen penting dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk menilai kemampuan siswa secara komprehensif, termasuk aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Sanjaya, 2017). Evaluasi autentik juga dapat membantu guru dalam memahami perkembangan kemampuan siswa melalui pengalaman belajar yang nyata. Oleh karena itu, sistem evaluasi dalam kegiatan kokurikuler perlu diperbaiki agar lebih terencana, sistematis, dan berkelanjutan dengan menggunakan instrumen penilaian yang jelas, menerapkan penilaian proyek dan portofolio, serta meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan evaluasi autentik, sehingga kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan secara maksimal.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil studi menunjukkan bahwa ada beberapa elemen yang mendukung pelaksanaan manajemen Kurikulum Merdeka dalam kegiatan kokurikuler di SD Negeri 173208 Sigotom. Elemen yang mendukung tersebut meliputi adanya dukungan dari kepala sekolah untuk melaksanakan kegiatan, pembagian tugas yang jelas di antara para guru, serta semangat siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan kokurikuler. Di samping itu, guru juga telah berusaha untuk menjalankan berbagai kegiatan yang mendukung proses belajar kontekstual, seperti proyek sederhana, diskusi kelompok, dan aktivitas eksploratif. Dukungan ini menjadi dasar yang penting bagi sekolah dalam mengimplementasikan kegiatan kokurikuler sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang memengaruhi pelaksanaan kegiatan kokurikuler. Pada fase perencanaan, kegiatan belum sepenuhnya terhubung dengan pembelajaran intrakurikuler akibat dari keterbatasan pemahaman guru mengenai penyusunan kegiatan kokurikuler yang berorientasi pada pencapaian pembelajaran dan kebutuhan siswa. Selain itu, perencanaan juga belum sepenuhnya mempertimbangkan potensi lingkungan sekitar karena masalah waktu yang terbatas dan kurangnya koordinasi di antara para guru.

Pada fase pengorganisasian, kurangnya kerja sama antar guru muncul karena kegiatan masih dilakukan secara terpisah sesuai dengan tugas masing-masing tanpa adanya koordinasi yang rutin dan perencanaan bersama. Beban kerja guru yang tinggi serta belum adanya program yang melibatkan berbagai disiplin ilmu juga menghambat kolaborasi antar guru untuk mencapai hasil yang optimal. Sementara itu, pada fase pelaksanaan, kegiatan kokurikuler tidak berjalan secara konsisten dan belum sepenuhnya berorientasi pada proyek disebabkan oleh keterbatasan fasilitas, waktu, dan pemahaman guru terkait pembelajaran yang berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka. Di tahap evaluasi, penilaian terhadap kegiatan kokurikuler masih bersifat tidak formal dan belum menggunakan alat ukur yang sistematis. Situasi ini terjadi karena guru belum memiliki panduan evaluasi yang jelas, minimnya pelatihan mengenai evaluasi yang autentik, serta adanya keterbatasan waktu untuk melakukan penilaian secara menyeluruh. Akibatnya, hasil evaluasi belum dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai dasar untuk perbaikan program kegiatan kokurikuler. Oleh karena itu, dibutuhkan peningkatan dalam koordinasi, penguatan kemampuan guru, serta penyediaan sistem evaluasi yang lebih terencana

agar pelaksanaan kegiatan kokurikuler dapat berlangsung lebih efektif sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Dari analisis dan diskusi tentang penerapan manajemen Kurikulum Merdeka di kegiatan kokurikuler di SD Negeri 173208 Sigotom, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan manajemen kurikulum dilaksanakan melalui empat fungsi utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam tahap perencanaan, para guru telah merancang kegiatan kokurikuler untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa, namun belum ada integrasi yang kuat dengan kegiatan intrakurikuler dan belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Di sisi pengorganisasian, pembagian tugas sudah dilakukan dengan baik, tetapi masih ada ruang untuk perbaikan dalam hal koordinasi dan kolaborasi antara guru, terutama dalam pengembangan kegiatan lintas disiplin.

Selanjutnya, dalam tahap pelaksanaan, kegiatan kokurikuler telah diadakan dalam berbagai format yang menunjukkan upaya untuk menerapkan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman. Namun, pelaksanaannya belum konsisten dan belum sepenuhnya menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Pada tahap evaluasi, guru sudah melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan, meskipun evaluasi tersebut masih bersifat informal, kurang sistematis, dan belum menggunakan instrumen penilaian yang terencana serta berkelanjutan. Dengan demikian, penerapan manajemen kurikulum dalam kegiatan kokurikuler menunjukkan kemajuan yang positif, tetapi masih memerlukan peningkatan agar dapat mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Kontekstual*, 5(2), 120–128.
- Atlis, L. D., Syarif, & Yuhasnita. (2024). Urgensi manajemen perencanaan dalam menetapkan kurikulum pendidikan yang ideal. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2).
- Jabar, C. S. A., & Susilo, T. J. (2021). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, supervisi pendidikan dan budaya sekolah terhadap kinerja guru sekolah dasar negeri. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, 3(2).
- Karina, A., Riadurrahman, T., Khairunnisa, S. N., Maftuhah, & Taufiqurrahman. (2023). Strategi perencanaan dalam manajemen pendidikan: Sebuah kajian teoretis. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.
- Lazwardi, D. (2017). Manajemen kurikulum sebagai pengembangan tujuan pendidikan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*.
- Listianto, A. F., Minarso, D., Maulidah, H., Sa'adah, N., Nurhayati, S., & Murniati, N. A. N. (2024). Relevansi perubahan kurikulum Indonesia terhadap tantangan pendidikan abad ke-21. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Machali, I., & Hamid, N. (2017). *Pengantar Manajemen Pendidikan Islam: Perencanaan, Pengorganisasian, dan Pengawasan dalam Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mufida, N., Dina, R., & Mutiara, S. (2024). Hambatan dan solusi implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Indonesian Education Studies*, 7(1), 33–42. <https://jurnal.iairm-ngabar.ac.id/index.php/ies/article/view/1039>

- Pratiwi, L. (2021). Pelaksanaan kegiatan kokurikuler di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 70–78.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4).
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4).
- Rahmawati, S., & Hidayat, M. (2022). Manajemen kegiatan kokurikuler di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 95–104. <https://id.images.search.yahoo.com/search/images?p=Rahmawati%2C+S.%2C+%26+Hidayat%2C+M.%282022%29.+Manajemen+kegiatan+kokurikuler+di+sekolah+dasar.+Jurnal+Pendidikan+dan+Pembelajaran>
- Rusman. (2018). *Manajemen kurikulum*. Rajawali Pers. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=R1FAcZYAAAAJ&citation_for_view=R1FAcZYAAAAJ:u-x6o8ySG0sC
- Sagala, S. (2013). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya DB.2017.ASESMENT AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Y., & Ismi, F. M. (2019). Manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu lulusan. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*.
- Suryati, D., Sari, D. L., & Noviani, D. (2023). Administrasi pengawasan dalam lembaga pendidikan. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia*
- Susanto, H. (2023). Implementasi kegiatan kokurikuler dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 67–75. <https://blogsusanto.com/cara-mudah-membuat-program-kokurikuler-sesuai-permendikdasmen-no-13-tahun-2025-bag-1-memahami-pedoman-kokurikuler/>
- Usman, H. (2014). *Manajemen: Teori, praktik, dan riset pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Salsabila, A., & Puspitasari, P. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*. Pandawa, 2(2), 278-288.
- Sipayung, R., dkk. (2023). Pengaruh Minat Baca Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 107967 Pelintahan. *JURNAL MUTIARA PENDIDIKAN INDONESIA*, 8(1), 1-11.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyono, H. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyono, H. (2015). *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, Hamzah B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widayanti, F. D. (2013). Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas. *Erudio Journal of Educational Innovation*, .2(1), 8-18.